

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah siswa yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.¹ Definisi mahasiswa dalam perkembangannya memiliki perluasan makna dikarenakan pada kenyataannya mereka tidak hanya aktif di dunia kampus untuk mendengarkan penjelasan dosen, ujian, dan lain sebagainya. Tetapi para mahasiswa sudah masuk dalam kehidupan masyarakat juga. Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa adalah orang yang terpelajar dan dapat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Karena masyarakat menganggap mahasiswa mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada siswa yang setiap harinya hanya belajar di kelas dan mengerjakan tugas. Mahasiswa biasanya sudah dianggap lebih dewasa dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa juga mempunyai tiga tanggung jawab di perguruan tinggi yang disebut Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berisi:²

1. Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran adalah pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana mahasiswa dituntut untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi bibit penerus bangsa yang akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan terarah. Pendidikan yang diperoleh pun kemudian harus bersifat *transfer of*

¹ Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990.

² Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah 2017. (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga), h. 51.

knowledge yaitu meneruskan pengetahuan yang telah dikembangkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa memang dituntut untuk belajar namun juga memiliki kewajiban untuk meneruskannya, baik untuk kemudian menjadi pengajar maupun secara umum “mengajar” orang lain dengan ilmu pengetahuan yang mahasiswa telah miliki.

2. Penelitian dan Pengembangan

Ilmu dan teknologi yang didapatkan mahasiswa haruslah dikembangkan dan diterapkan. Penelitian juga harus dilaksanakan, karena bila tanpa penelitian, sistem pendidikan akan terhambat. Disitulah mahasiswa mulai merasa kesulitan dalam perkuliahan, bukan karena faktor dosen atau pengajar, bukan karena faktor fasilitas, namun karena mahasiswa kurang memiliki “rasa” meneliti yang kuat. Tanggung jawab dan keinginan untuk meneliti (tentu saja dengan cara dan sistem yang sesuai dan telah disetujui secara ilmiah). Mahasiswa dituntut untuk “peka” terhadap beragam gejala dan fenomena ilmu pengetahuan untuk diuji dan dibuktikan. Inilah perbedaan yang mendasar antara pelajar dan mahasiswa. Kadangkala, mahasiswa kembali dituntut untuk tidak sekedar menerima ilmu, namun juga mengujinya.

3. Pengabdian Masyarakat

Poin yang ketiga adalah pengabdian masyarakat, mahasiswa dituntut untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kontribusi ini harus bersifat nyata demi terselenggaranya penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Mahasiswa harus *care* terhadap masyarakat, karena ilmu yang didapatkan, apapun bentuk dan jenisnya, apapun fakultasnya, harus

diterapkan kepada masyarakat secara umum. Dari sini kita pun dapat memahami, bahwasanya “demonstrasi” sebenarnya bukanlah sesuatu yang “haram” sebaliknya adalah hal yang sangat wajar dalam dunia demokrasi dan pendidikan modern. Dalam beberapa kasus, demonstrasi dan pergerakan mahasiswa adalah sebuah keharusan, sebagai bentuk dari pengabdian masyarakat

Keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Setidaknya ini menjadi alasan pokok dimana dalam hal ini memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan serta menjaga keutuhan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial, keluarga sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Untuk membentuk suatu keluarga dibutuhkan suatu proses yang disebut pernikahan, dimana pernikahan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara, dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga.³

Pernikahan adalah lembaran baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah bangunan, membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Dimulai dari memilih bahan bangunan keindahan dan keanggunan, kenyamanan dan keramahan lingkungan, sampai dengan memilih perabot rumah tangga yang serasi. Segalanya harus benar-benar diperhatikan. Bila tidak, bangunan yang indah lagi mewah akan memberikan sejuta kekecewaan. Kini banyak orang menyikapi pernikahan hanya sabagai

³ Muhsin Burhani, “Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi”,(Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2008), h. 2.

suatu tradisi. Bukan lagi sebagai suatu ajaran agama yang di dalamnya terdapat nilai kemuliaan. Padahal Nabi telah menegaskan: “*Nikah adalah sunnahku. Barangsiapa tidak suka kepada sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.*”⁴ Sebagai umat Islam, berkewajiban untuk mewujudkan rumah tangga sejahtera bahagia menurut tuntunan Islam. Yakni rumah tangga yang menjadi seperti surga bagi para penghuninya. Tempat dimana melepas lelah, tempat berkumpul dimana adanya rasa bahagia, aman tentram dan tempat untuk bersenda gurau yang sebagaimana dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dalam satu haditsnya “Rumahku adalah surgaku”.⁵

Pernikahan tidak hanya mengenai hak dan kewajiban untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang atau masyarakat. Arti sesungguhnya pernikahan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain.⁶

Setiap pasangan yang mengikrarkan diri dalam sebuah ikatan pernikahan tentu berharap agar pernikahan yang dibangun berhasil. Salah satu penyebab gagalnya pasangan dalam mempertahankan pernikahan dan mewujudkan kebahagiaan adalah terbatasnya upaya persiapan pernikahan yang dilakukan.⁷

⁴ Mahalli. A. Mudja, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 31.

⁵ Rosyid Abdul Jamil, “Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 3.

⁶ Horton, B Paul dan Hunt, *Sosiologi Jilid 1* (Surabaya: Airlangga, 1996), h. 270.

⁷ Krisnatuti Diah, *Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2010, 4(1). h. 30.

Ada enam upaya persiapan pernikahan yang perlu dilakukan. Upaya tersebut adalah siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga, kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan, pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga, suasana keluarga tempat kedua pasangan dibesarkan, kondisi sosial budaya dan ekonomi keluarga, dan keyakinan hidup beragama.

Jika kita melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Menikah pada saat masih kuliah memang merupakan suatu fenomena dalam lingkungan kita, meskipun masih dianggap sesuatu yang tidak biasa dan langka. Hal ini dapat dilihat masih relatif sedikitnya jumlah mahasiswa yang sudah menikah dibanding dengan yang belum menikah. Fenomena menikah sambil kuliah pernah menggejala di Indonesia pada dekade 60-70-an.⁸

⁸ Muhsin Burhani, "Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah h. 138.

Menikah pada saat kuliah juga sebagai solusi menundukkan pandangan dengan lawan jenisnya. Kehidupan setelah menikah akan berbeda dengan sebelum menikah. Perbedaan akan terlihat dari keseharian, seperti akan merasa aman dan tenang karena terhindar dari hal-hal negatif.

Bagaimanapun juga, menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena kita mengetahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar nantinya setelah menyelesaikan kuliahnya dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orang tua.

Kekhawatiran yang sering dirasakan adalah kuliah menjadi terbengkalai. Memang bukan perkara yang mudah untuk bisa menjalani tanggung jawab besar. Itulah kemungkinan yang akan terjadi jika menikah saat masih kuliah. Keputusan untuk menikah saat kuliah bukanlah hal yang salah. Bahkan, dari cara pandang agama Islam pernikahan justru menyelamatkan diri dari hal-hal negatif. Tetapi hal ini memang membutuhkan komitmen yang kuat sehingga tidak mengganggu kuliah, lulus tepat waktu dan mencetak Indeks Prestasi Kumulatif yang Istimewa. Namun, tidak semua bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dari pernikahan tersebut akan muncul beberapa masalah yang mungkin bisa mengganggu perkuliahan. Sehingga mahasiswa

yang berstatus menikah haruslah pandai manajemen waktu. Karena mahasiswa yang berstatus menikah mempunyai tanggung jawab ganda.⁹

Mahasiswa yang berstatus menikah ini lebih menarik. Sebab, mahasiswa yang melakukan tugasnya sebagai pelajar maupun istri atau ibu harus mempunyai tenaga yang extra lebih, bisa merasakan susah senangnya melakukan dua tugas sekaligus tanpa mengabaikan salah satunya, serta harus mampu melihat waktu untuk belajar, mengurus keluarga dan istirahat. Selanjutnya juga harus mampu menerapkan cara belajar yang tepat agar bisa memudahkannya untuk mencapai target belajar yang ingin di capai. Menentukan dan menerapkan cara belajar bagi seorang mahasiswa memang membutuhkan kejelian, dan perlu dikembangkan bagi mahasiswa yang berstatus menikah. Mahasiswa tidak boleh mengandalkan belajar hanya ketika kuliah saja, karena belajar bisa kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan hal di atas, begitu pentingnya seorang mahasiswa yang berstatus menikah menentukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga bisa manajemen dirinya dengan baik, bisa mengatasi masalah atau kendala yang dia hadapi dalam melakukan tugasnya sebagai istri atau ibu maupun pelajar, supaya mahasiswa bisa menentukan cara maupun waktu belajarnya yang tepat untuk dirinya sehingga bisa meningkatkan prestasi belajarnya. Karena alasan tersebut, penulis melihat beberapa mahasiswa yang berstatus menikah mempunyai prestasi yang stabil, ada yang menurun bahkan meningkat. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi yang berjudul “Pengaruh Mahasiswa Menikah Pada Masa Sudi Terhadap Indeks Prestasi

⁹ Muhsin Burhani, “Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah h. 25.

Kumulatif (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai diatas dapat di gambarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Sebelum Menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan?
2. Bagaimana Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Setelah Menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan?
3. Apakah Ada Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa sebelum menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.
 - b. Untuk mengetahui Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa setelah menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.
 - c. Untuk mengetahui apakah pernikahan mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa sebelum dan sesudah menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan

D. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Teoritis-Akademik

- a. Memberi pengetahuan tentang perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa sebelum dan sesudah menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.
- b. Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang kasus mahasiswa menikah pada masa studi Pendidikan Agama Islam di Universitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, mengetahui lebih detail perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif yang di capai mahasiswa sebelum dan sesudah menikah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi masukan dan pertimbangan pada setiap orang tua dalam mengambil keputusan buat anaknya ketika mendapatkan masalah yang seperti ini.
- c. Bagi mahasiswa umum lainnya, diharapkan memberikan informasi serta masukan ketika mereka akan mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan pada saat proses studi.